

**PERJUANGAN WANITA DALAM NOVEL *ANA CRITA ING PINGGIRE TEBON*
KARYA TULUS SETIYADI: KAJIAN FEMINISME**

Armanda Yusuf Setiawan

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: armanda.18051@mhs.unesa.ac.id

Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: darni@unesa.ac.id

Abstract

The struggle resulted in several attempts to escape misery, including from the misery of poverty, unemployment, welfare, and others. This study is about women's struggle. The purpose of this study is to discuss the women's struggle as depicted by a character who called Wiyani in the novel with the title *Ana crita ing Pinggire Tebon* by Tulus Setiyadi which was published in 2021. First describes the interpretation of women's struggle, second explains the attitude of society towards women's struggles, and third describes the interpretation of women's independence in the ACPT novel. The analysis in this study used a qualitative descriptive method. The theory used is liberal feminism which is compatible with the Indonesian nation because it upholds the women's emancipation. The research data is in the form of fragments of stories in the form of phrases, words, sentences, and dialogues that have a description of the women's struggle. The data collection technique in this study used library techniques which had 4 stages, reading, taking notes, collecting data, and sorting. How to analyze using 3 stages, first data reduction, second explaining data, and finally conclusion. This study resulted in the form of women's struggles to escape the grip of the women's trafficking mafia, struggles to raise the family economy, unwillingness and respect for women's struggles from the character's boyfriend, the sadness of the character's parents, the attitude of giving help from the character's neighbors, and the independence of the character which is depicted through several works that carried out by the character Wiyani in the novel ACPT.

Keywords: feminism, struggle, women

Abstrak

Perjuangan menghasilkan beberapa upaya untuk lepas dari kesengsaraan, termasuk dari kesengsaraan kemiskinan, pengangguran, kesejahteraan, dan lain-lain. Penelitian ini mengangkat tentang perjuangan wanita. Tujuannya untuk membahas tentang perjuangan wanita yang digambarkan dari salah satu tokoh yang bernama Wiyani dalam novel *Ana crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi yang terbit pada tahun 2021. Tujuan

pertama menggambarkan wujud perjuangan wanita, kedua menjelaskan sikap masyarakat terhadap perjuangan wanita, dan ketiga menjelaskan wujud kemandirian wanita dalam novel ACPT. Teknik analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yakni feminisme liberal yang dimana cocok dengan bangsa Indonesia karena menjunjung tinggi emansipasi wanita. Data penelitian berupa penggalan cerita yang berwujud frasa, kata, kalimat-kalimat, serta dialog yang memiliki gambaran tentang perjuangan wanita. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka yang memiliki 4 tahapan, yakni membaca, mencatat, mengumpulkan data, dan memilah. Cara menganalisis menggunakan 3 tahapan, pertama reduksi data, kedua menjelaskan data, dan terakhir kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan gambaran tentang wujud perjuangan wanita untuk lepas dari genggaman mafia penipu calon TKI, perjuangan mengangkat ekonomi keluarga, sikap ketidakrelaan dan menghargai perjuangan wanita dari pacar tokoh, kesedihan orang tua tokoh, sikap memberi pertolongan dari tetangga tokoh, dan kemandirian tokoh yang digambarkan melalui beberapa pekerjaan yang dilakukan tokoh Wiyani dalam novel ACPT.

Kata Kunci : feminisme, perjuangan, wanita

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu hasil ciptaan, kreasi, dan imajinasi yang menggambarkan kehidupan manusia melalui bahasa. Menurut A. Teeuw (2015: 20) kata 'sastra' berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti mengarahkan, mengajari, dan memberi petunjuk. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bersifat estetik, etik, dan saintik. Untuk mewujudkan bahasa tersebut sangat diperlukan imajinasi. Seperti yang dijelaskan oleh Wellek&Warren (2016: 12) bahwa sastra paling tepat disebut sebagai karya imajinatif. Imajinasi yang baik juga berguna untuk menarik perhatian pembaca.

Sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa saat ini (Darni, 2021: 3). Karya-karya sastra yang berkembang di era perodesasi sastra Jawa modern memiliki banyak sekali ragamnya seperti cerita pendek/*cerkak*, novel, cerita sambung, cerita wayang, puisi/*geguritan*, dan lain-lain. Sastra Jawa modern berkembang sekitar tahun 1932 di Surakarta (Rass: 1985). Menurut Rass dari tahun 1966 sampai saat ini sastra Jawa modern merupakan sastra yang paling berkembang yakni sering diterbitkan di majalah-majalah. Darni (2021: 2) menjelaskan bahwa karya-karya sastra Jawa modern sering diterbitkan di majalah-majalah yang biasanya memiliki masa terbit mingguan seperti majalah Jaya Baya dan Panjebar Semangat. Keduanya terbit di provinsi Jawa Timur dan memiliki daya pengaruh yang besar kepada perkembangan dari sastra Jawa dan budaya Jawa, khususnya di perkembangan sastra Jawa modern.

Salah satu wujud kesustraan Jawa modern yang paling diminati masyarakat yakni novel. Novel sebagai salah satu karya sastra yang memiliki sifat fiksi atau khayalan. Nurgiyantoro (2013: 11-13) menjelaskan bahwa novel bisa menjelaskan sesuatu dengan cara yang bebas, lebih rinci, dan lebih kompleks. Karena besarnya minat masyarakat kepada karya sastra berbentuk novel, oleh karena itu para penulis karya sastra Jawa modern khususnya novel banyak menggunakan Bahasa Jawa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Juga banyak sastrawan Jawa yang mengangkat masyarakat biasa sebagai objek utama. Selaras dengan apa yang diucapkan Damono (2020: 3) bahwa sastra menyuguhkan gambaran hidup bermasyarakat.

Salah satunya sastrawan Jawa yang sudah banyak membuat karya-karya sastra berbahasa Jawa yaitu Tulus Setiyadi. Selain membuat karya-karya sastra Jawa, Tulus Setiyadi juga masuk di paguyuban dan organisasi yang bergelut di dunia sastra Jawa dan kebudayaan Jawa. Buku-buku yang pernah ditulis Tulus Setiyadi yakni: Sangkrah (antologi geguritan lan cerkak), Sang Guru (antologi cerkak), Udan ing Wanci Ketiga (novel), Juminem...dodolan tempe? (novel), dan masih banyak lagi karya-karya Tulus Setiyadi lainnya.

Salah satu novel yang memiliki daya pikat dan menarik perhatian adalah novel dengan judul *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi yang terbit pada tahun 2021. Novel ini menceritakan kisah dari seorang perempuan bernama Wiyani memiliki jiwa besar dan berkeinginan untuk mengangkat ekonomi keluarganya. Demi untuk mengangkat ekonomi keluarga ia memiliki pemikiran untuk bekerja sebagai TKI. Namun di tengah-tengah perjalanan akhirnya Wiyani gagal menjadi TKI dan rela melakukan banyak pekerjaan seperti bekerja menjadi buruh toko, menjadi tukang bersih-bersih, sampai menjadi pegawai club malam menjadi wanita penghibur. Novel ini menonjolkan sisi dari perjuangan seorang wanita yang berkeinginan untuk memperbaiki ekonomi keluarganya.

Perjuangan berasal dari kata “juang” yang dapat diartikan juga mencapai sesuatu untuk mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan sendiri bukan hanya berupa lepas dari tangan penjajah, namun lepas dari kemiskinan juga merupakan bentuk dari kemerdekaan serta perjuangan. Jadi perjuangan sendiri berarti kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dengan penuh usaha dan upaya. Dalam penelitian ini akan

berfokus pada perjuangannya tokoh Wiyani sebagai tokoh utama pada novel ACPT karya Tulus Setiyadi.

Penelitian ini akan menggunakan teori feminisme untuk meneliti perjuangan wanita. Ideologi feminisme sendiri memiliki pemikiran yang menjunjung tinggi gerakan feminisme yakni gerakan yang menjunjung derajat dan keberadaan wanita (Darni, 2021: 179). Ideologi feminisme memandang keberadaan wanita harus bisa dihargai dan diberikan kesempatan untuk mandiri, bukan malah didiskriminasi dengan cara direndahkan. Penelitian ini merujuk pada teori feminisme liberal yang dimana teori ini sesuai dengan kondisi di Indonesia yang menjunjung tinggi emansipasi wanita. Wanita dan pria dianggap memiliki hak dan kesempatan yang sama (Tong, 2006). Wanita dan pria dianggap memiliki kedudukan yang sama atau setara. Akan tetapi masih ditemukan beberapa kasus hegemoni patriarki di tengah masyarakat yang kerap terjadi dan masih berjalan dari beberapa puluh abad lamanya. Menurut Darni (2013: 25) di tengah-tengah praktik sosial masih kerap ditemukan kekerasan wanita, seperti jual beli wanita, pelecehan seksual, penelantaran, dan lain-lain. Biasanya kejadian-kejadian jual beli wanita atau sering disebut sebagai *trafficking* awalnya tidak disadari oleh wanita. Mereka sering ditipu dengan cara dijanjikan pekerjaan yang enak dan dirayu akan memperoleh gaji yang besar. Akan tetapi kenyataannya para wanita tersebut ditipu yang selanjutnya dijual menjadi pelacur. Rokhmansyah (2016: 63) menjelaskan bahwa feminisme secara umum memiliki makna yakni berupa ideologi yang membahas mengenai wanita, penyebab yang membuat wanita sering memperoleh tindakan yang tidak adil karena terlahir sebagai wanita. Oleh karena itu pada penelitian ini akan menggunakan teori feminisme dan akan berfokus kepada tokoh utama wanita yang bernama Wiyani dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi.

Penelitian ini menghasilkan 3 rumusan masalah, diantaranya: (1) Bagaimana wujud perjuangan wanita dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi?, (2) Bagaimana sikap masyarakat terhadap perjuangan wanita dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi?, (3) Bagaimana wujud kemandirian wanita dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan berwujud naratif dan berbentuk tulisan maupun lisan berdasarkan analisis data tertentu (Suwendra,

2018: 7). Menurut Ratna (2013: 47) penelitian kualitatif memberikan penjelasan mengenai data alamiah, data yang berkaitan melalui konteks tempatnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk membahas sesuatu dalam subjek penelitian, seperti tata cara yang digambarkan melalui tata bahasa dan kalimat-kalimat dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong: 2016: 6). Data dalam penelitian deskriptif yakni didapatkan dari kata-kata, gambar, dan tindakan, jadi bukan berupa bilangan atau angka, akan tetapi masih berada dalam wujud kualitatif (Sidiq dan Moh. Miftachul, 2019: 13).

Sumber data menurut Barlian (2016: 23) merupakan asal usul data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data ialah novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi yang terbit pada tahun 2021. Novel ACPT karya Tulus Setiyadi ini merupakan sumber data primer pada penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku, artikel, ataupun penelitian yang memiliki kaitan dengan perjuangan wanita dan wanita jawa. Data dalam penelitian ini diambil dari bagian cerita dalam novel ACPT yang berupa frasa, kata, kalimat atau dialog yang memuat tentang perjuangan wanita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik dokumentasi atau lebih dikenal dengan teknik studi pustaka. Teknik dokumentasi atau studi pustaka yakni tata cara pengumpulan data melalui proses dokumentasi. Seperti data administrasi, dokumen berupa catatan, kamera dan video (Barlian 2016: 148). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 231) studi pustaka sebagai cara untuk mengumpulkan data dari buku-buku kepastakaan yang ada hubungannya dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ada 4, yakni (1) Membaca novel ACPT karya Tulus Setiyadi, (2) Mencatat dan memberi tanda pada kutipan yang menggambarkan perjuangan wanita dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi, (3) Mengumpulkan frasa, kata, kalimat, dan dialog yang ada kaitannya dengan perjuangan wanita dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi, dan (4) Memilah dan memilih data yang sudah dikumpulkan kemudian menyederhanakan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan pembahasan tentang perjuangan wanita dalam novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* karya Tulus Setiyadi. Untuk menjawab beberapa rumusan

masalah pada penelitian ini, yakni menjelaskan tentang wujud perjuangan wanita, sikap masyarakat, dan wujud kemandirian wanita dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi.

1. Wujud Perjuwangane Wanita dalam Novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* Karya Tulus Setiyadi

Wujud perjuangan wanita menghasilkan beberapa upaya supaya bisa lepas dari hidup sengsara. Menurut Hedegger (dalam Kirom, 2020: 17) dalam analisisnya menjelaskan bahwa sejatinya saat ini kita masih belum merdeka. Karena masih banyak kemiskinan, pengangguran, kesejahteraan yang belum merata, kemakmuran yang belum tercapai, dan sistem pendidikan yang diperoleh anak-anak di Indonesia masih belum maksimal. Oleh karena itu pada bab ini akan dijelaskan bebarapa wujud perjuangan wanita, khususnya perjuangan tokoh Wiyani dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi.

a. Lepas dari Cengkeraman Mafia Penipuan Calon TKI

Bekerja sebagai TKI cukup dikenal masyarakat, khususnya di Indonesia. Karena masyarakat merasa lapangan pekerjaan di Indonesia sangat terbatas, oleh karena itu banyak masyarakat Indonesia yang memilih untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKI. Namun tidak sedikit kasus penipuan terhadap calon TKI seperti yang dijelaskan Darni (2021) pada bukunya, bahwa kasus *trafficking* atau perdagangan perempuan memiliki beberapa model, yakni perdagangan perempuan, pelecehan, pencabulan, perselingkuhan, pemerkosaan, dan penelantaran.

Seperti yang diceritakan dalam novel ACPT, Wiyani digambarkan sebagai tokoh wanita yang memiliki sifat lugu dan polos. Setiap hari ia membantu orang tuanya mengolah ladang dan sawah. Wiyani tidak mau melanjutkan sekolah lagi setelah tamat SMP alasannya karena sudah lelah berpikir dan ia memiliki pemikiran bahwa sekolah tinggi-tinggi belum pasti akan mendapatkan pekerjaan yang enak. Walaupun hanya lulusan SMP akan tetapi Wiyani memiliki keinginan yang besar, yakni ingin hidupnya lebih baik. Oleh karena itu ia memutuskan untuk menjadi TKI karena iri akan kesuksesan tetangganya yang hanya lulusan SD, SMP, SMA sudah bisa membangun rumah layaknya gedongan karena hasil dari bekerja sebagai TKI.

Sesudah Wiyani sampai di penampungan dan tinggal di sana selama beberapa minggu. Ia merasa ditipu karena tidak kunjung diberangkatkan. Selama beberapa minggu Wiyani hanya dijadikan bahan pelampiasan nafsu oleh penjaga penampungan, Pak Bentu. Wiyani sering diperkosa oleh Pak Bentu dengan bujuk rayu segera diberangkatkan asalkan

ia mau menurut. Oleh karena itu Wiyani memutuskan untuk kabur dari penampungan. Peristiwa kaburnya Wiyani dari penampungan ada dalam kutipan di bawah ini:

Perasaane dadi ora kepenak, awit nganti entek rokok sauthil bocah wadon kuwi durung katon irunge. Age-age ditiliki menyang kamar mandi. Batine lega dene isih ana wong sing ning njero kamar mandi. Nanging, bareng metu jebule wong liya. Pikirane dadi ora karuwan.

...

Ana salah sijine wong sing bisa weruh lakune bocah wadon nggawa tas munggah angkot. Saiba kaya didhodhog jantungge. Pak Bentu rumangsa diculikane. Saiki minangka tanggung jawabbe kudu nggoleki Wiyani nganti ketemu. (Setiyadi, 2021: 48)

Terjemahan:

Perasaannya menjadi tidak enak, menunggu dari tadi sampai habis rokok satu anak perempuan itu belum terlihat. Buru-buru diceklah menuju kamar mandi. Batinnya lega ketika tahu masih ada orang di dalam kamar mandi. Akan tetapi, kenyataan yang keluar ternyata orang lain.

...

Ada salah satu orang yang tahu ada seorang anak perempuan naik angkot sambil membawa tas. Seketika seperti copot jantungnya. Pak Bentu merasa dikhianati. Sekarang sebagai wujud tanggung jawabnya ia harus mencari Wiyani sampai ketemu. (Setiyadi, 2021: 48)

Pada kutipan paragraf di atas menggambarkan peristiwa Wiyani kabur dari tangan Pak Bentu. Karena ada kesempatan akhirnya Wiyani memutuskan untuk merealisasikan keinginannya untuk kabur dari Pak Bentu. Wiyani yang memiliki kesempatan untuk menuju kamar mandi dan lepas dari pengawasan Pak Bentu seketika itu melarikan diri dengan menaiki angkot sambil membawa tasnya. Hal ini membuat Pak Bentu merasa dikhianati dan kebingungan. Sebagai wujud tanggung jawabnya Pak Bentu harus mencari Wiyani sampai ketemu.

b. Membantu Ekonomi Keluarga

Tujuan utama dari Wiyani ingin bekerja menjadi TKI ke luar negeri adalah dasarnya ingin hidupnya lebih baik. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk kedua orang tuanya. Ketika meninggalkan rumah banyak kejadian-kejadian yang dialami oleh Wiyani. Pekerjaan Wiyani yang berubah-ubah, bukan menjadi TKI melainkan sebagai buruh toko, sebagai tukang bersih-bersih, hingga sebagai wanita penghibur. Karena pekerjaan-pekerjaan tersebut, akhirnya Wiyani bisa memberikan sebagian upahnya untuk diberikan kepada orang tuanya yang ada di desa dengan tujuan supaya bisa meningkatkan ekonomi keluarganya. Wujud dari membantu ekonomi keluarga antara lain mengirim uang kepada orang tua, dan mengirim uang untuk membangun rumah. Di tempat kerjanya Wiyani, temannya Mince sering membantu Wiyani. Hidupnya sebagai wanita

penghibur sangat enak, namun Wiyani teringat akan kehidupan orang tuanya yang ada di desa. Di lain sisi Wiyani merasa khawatir ketahuan pekerjaannya sebagai wanita penghibur. Gambaran dari masalah Wiyani tergambar di dalam kutipan berikut:

“Hehh ngapa kok nglamun wae,” ujare Mince sing gawe kaget.

“Hihiii ora Mbak, aku mung kelingan wong tuwa wae. Mesakake uripe ing desa.”

“Saiki minangka tandha baktimu, kirimi dhuwit. Supaya atine bungah lan dongane manjur.”

“Aku sumelang menawa nganti kedonangan papanku uga pakaryanku.”

“Hahhahaa, utekmu dienggo. Wong tuwa kongkon gawe rekening bank lan ditukokake HP. Njaluk tulung tanggamu sing bisa dipercaya. Dadi kowe ora perlu kirim surat utawa wesel.” (Setiyadi, 2021: 83)

Terjemahan:

“Hehh kenapa kok melamun saja,” ujar Mince yang membuat kaget.

“Hihiii ndak Mbak, aku hanya teringat orang tua. Kasihan hidupnya di desa.”

“Sekarang sebagai wujud tanda baktimu, kirimilah uang. Supaya hatinya senang dan doanya manjur.”

“Aku khawatir kalau nanti ketahuan tentang pekerjaanku.”

“Hahhahaa, otakmu dipakai. Orang tuamu suruhlah membuat rekening bank dan belikan HP. Minta tolong tetanggamu yang bisa dipercaya. Jadi kamu tidak perlu kirim surat atau wesel.” (Setiyadi, 2021: 83)

Dari kutipan di atas Wiyani menerima saran dari Mince untuk mengirimkan uang sebagai tanda baktinya. Wiyani berharap uang yang ia kirimkan bisa membuat hati kedua orang tuanya senang. Karena Wiyani khawatir ketahuan tentang pekerjaannya oleh karena itu Wiyani mengikuti saran dari Mince untuk meminta tolong tetangganya yang bisa dipercaya untuk membukakan rekening bank dan membelikan HP untuk orang tuanya. Jadi wujud perjuangan wanita yang digambarkan dari tokoh Wiyani bertujuan untuk membantu ekonomi keluarganya. Setiap bulan sebisa mungkin Wiyani mengirim uang kepada orang tuanya.

2. Sikap Masyarakat terhadap Perjuangan Wanita dalam Novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* Karya Tulus Setiyadi

Dalam artikel ini ada beberapa masyarakat yang diambil sebagai data dalam pembahasan ini. Diantaranya adalah sikap dari pacar, sikap dari keluarga, dan sikap dari tetangga terhadap perjuangan wanita. Pembahasan lebih lengkapnya sebagai berikut:

a. Sikap Pacar terhadap Perjuangan Wanita

Pembahasan ini akan difokuskan tentang sikap pacar dan suami dari tokoh Wiyani dalam novel ACPT. Dalam pembahasan ini ada dua tokoh yang menjadi sumber analisis sikap pacar terhadap perjuangan wanita, yakni Sulinggo sebagai pacar dari Wiyani, dan Somad sebagai suami dari Wiyani. Pembahasan lebih lengkap ada di bawah ini:

1) Tidak Rela

Dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi, diceritakan bahwa Wiyani mempunyai seorang pacar ketika masih di desa. Namanya adalah Sulinggo yang berusia 25 tahun. Ketika hendak dipamiti Wiyani bahwa ia ingin pergi bekerja ke luar negeri menjadi TKI, perasaan Sulinggo kecewa. Ia sejujurnya ingin segera menikah dengan Wiyani, namun Wiyani enggan karena ingin sukses dahulu dengan cara bekerja sebagai TKI. Mau tidak mau Sulinggo harus pasrah dengan apa yang dikehendaki oleh Wiyani. Sikap Sulinggo setelah mengetahui bahwa Wiyani ingin bekerja sebagai TKI sebenarnya tidak rela. Ia tidak mau berpisah dengan Wiyani dan membujuk Wiyani bahwa ia akan segera mencari pekerjaan. Gambaran dari hal di atas ada di kutipan berikut:

“Hahh Mas, percaya marang aku. Tresnaku mung kanggo kowe. Kabeh apa sing arep daklakoni ora liya ya kanggo uripe dhewe mbesuk,” ujure Wiyani nalika diajak sapatemon ing pinggir tebon.

“Hahhh menawa bisa wurungna niatmu kuwi. Aku janji bakal ngupaya golek penggawean kanggo celengan mengko. Aku aja kok tinggal!” (Sulinggo) (Setiyadi, 2021: 16)

Terjemahan:

“Hahh Mas, percayalah padaku. Cintaku hanya untukmu. Semua yang akan ku lakukan tidak lain semata-mata untuk kehidupan kita di masa depan,” ujar Wiyani ketika diajak ketemuan di pinggir kebun.

“Hahhh kalau bisa urungkan saja niatmu. Aku janji bakal berupaya mencari pekerjaan untuk celengan nanti. Aku jangan kau tinggal!” (Sulinggo) (Setiyadi, 2021: 16)

Dari kutipan percakapan antara Wiyani dan Sulinggo di atas bisa diketahui bahwa Sulinggo memiliki sikap tidak rela jika Wiyani akan menjadi TKI. Apalagi sebagai seorang pacar dari Wiyani ia merasa sangat berat jika harus berpisah dari Wiyani. Sulinggo masih merasa punya tanggung jawab. Ia janji kepada Wiyani akan berusaha mencari pekerjaan agar bisa jadi celengan untuk kehidupan mereka di masa depan. Sikap yang tidak rela terhadap perjuangan wanita, apalagi yang berjuang adalah pacarnya sendiri. Walaupun Sulinggo tidak rela dan hanya bisa pasrah terhadap keputusan Wiyani, ia akhirnya tetap merelakannya untuk bekerja menjadi TKI.

Tokoh kedua ialah Somad. Somad adalah salah satu tokoh dalam cerita novel ACPT. Diceritakan bahwa Somad adalah tokoh yang menjadi suami Wiyani. Somad melamar Wiyani ketika Wiyani masih bekerja sebagai wanita penghibur. Setelah menikah dengan Wiyani diceritakan bahwa Somad menderita sakit selama sehari-hari. Semua pekerjaannya yang awalnya menjadi tanggung jawab Somad tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Sampai sakitnya tambah parah, dan hanya bisa tidur serta minta dijaga oleh Wiyani. Semua yang menjadi tanggung jawab Somad dikerjakan oleh Wiyani. Sejujurnya Somad tidak rela terhadap perjuangan Wiyani yang menggantikan dirinya dan melarang Wiyani melakukannya. Semua itu tergambar pada kutipan berikut:

Wiyani kejaba ngurus toko-tokone uga wira-wiri menyang kebon tebu. Kabeh pengaweane sing lanang ditandangi. Satemene dipenging karo Somad, nanging tetep ngeyel. Pikire ing tebon mung tilik lan aweh perintah para petani. Dilalah akeh sing padha mbiyantu. Temahan pengawean dadi entheng lan cepet rampung. (Setiyadi, 2021: 120)

Terjemahan:

Wiyani bukan hanya mengurus toko-tokonya tetapi juga bolak-balik ke kebun tebu. Semua pekerjaan suaminya dilakukan. Sejujurnya dilarang oleh Somad, tetapi Wiyani tidak menghiraukan larangan itu. Pikirnya di kebun hanya mengawasi dan memberi perintah para petani. Untungnya banyak yang membantunya. Pekerjaannya menjadi ringan dan cepat selesai. (Setiyadi, 2021: 120)

Dari kutipan paragraf di atas menjelaskan bahwa Wiyani melakukan semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawab dari suaminya. Namun karena sedang sakit jadi Somad tidak bisa melakukan pekerjaannya. Sejujurnya Wiyani sudah dilarang oleh Somad, namun Wiyani tidak mengindahkan larangan tersebut. Pikirnya bahwa di kebun banyak yang membantu dan ia hanya mengawasi para petani saja. Di sana juga banyak yang membantunya, oleh karena itu pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai.

2) Menghargai

Sikap yang lain ditunjukkan oleh Somad adalah menghargai perjuangan istrinya dengan cara menyimpan rahasia istrinya dengan rapat. Somad sadar bahwa perjuangan Wiyani sangat berat. Somad sadar jika pekerjaan yang dilakukan oleh Wiyani adalah pekerjaan yang tidak benar. Akan tetapi Somad tetap menghargai apa yang dilakukan oleh Wiyani dan menjaga rahasia istrinya tersebut dengan rapat ke keluarganya. Bukti dari sikap Somad menjaga rapat rahasia istrinya ada dalam kutipan di bawah ini:

Bejane ora mangon saomah karo maratuwane. Somad lan dulur-dulure pancen wis digawekake omah dhewe-dhewe. Sing dadi mongkoge, kabeh padha bungah dene Wiyani gelem nampa Somad minangka dadi bojone. Saora-orane isih ana

ajine ing atine wong-wong kuwi. Somad dhewe banget anggone nyingitake wadine sing wadon. (Setiyadi, 2021: 111)

Terjemahan:

Untungnya ia tidak tinggal bersama mertuanya. Somad dan saudaranya memang sudah dibuatkan rumah sendiri. Yang menjadi bangganya bahwa semua keluarganya senang bahwa Wiyani mau menerima Somad jadi suaminya. Setidaknya masih ada harga dirinya di hati orang-orang. Somad sendiri sangat pandai menyimpan rahasia istrinya. (Setiyadi, 2021: 111)

Dari kutipan paragraf di atas dijelaskan bahwa Wiyani merasa khawatir terhadap keluarganya Somad. Ia merasa takut jika nantinya akan ditanya aneh-aneh sehingga akan ketahuan pekerjaannya dahulu sebagai wanita penghibur. Namun Somad memiliki sikap pandai menyimpan rahasia istrinya. Somad sangat menghargai perjuangan dari Wiyani dan dengan cara tersebut membuat Wiyani bangga terhadap Somad.

b. Sikap Keluarga terhadap Perjuangan Wanita

Pembahasan ini akan difokuskan kepada sikap keluarga Wiyani dalam novel ACPT. Dalam pembahasan ini ada dua tokoh yang menjadi sumber analisis sikap pacar terhadap perjuangan wanita, yakni Mbok Sarkem sebagai ibu dari Wiyani, dan Pak Dali sebagai bapak dari Wiyani. Pembahasan lebih lengkap ada di bawah ini:

1) Sedih

Semua keluarga pastinya akan tidak rela dan sedih jika harus berpisah dengan anggota keluarga yang lain. Akan tetapi untuk hidup yang lebih baik keluarga akan pasrah dan ikhlas ditinggal pergi. Seperti yang diceritakan dalam novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon*. Diceritakan bahwa Wiyani mempunyai orang tua yang masih hidup keduanya. Ibunya bernama Mbok Sarkem dan ayahnya bernama Pak Dali. Kedua orang tuanya tinggal di desa dan hidupnya sederhana. Ketika mengetahui bahwa Wiyani mempunyai keinginan menjadi TKI keluarganya merasa sedih. Seperti yang tergambar dalam kutipan di bawah ini:

Wong saomah mung padha sawang-sinawang. Batine padha sedhih, nanging uga mongkog. Mbok Sarkem lungguh ora bisa adoh saka anake wadon sing arep budhal.

“Ndhuk, welinge bapak aja kakehan polah lan manut apa sing dadi majikanmu,” ucape Pak Dali. “Wong tuwa mung bisa ndongakake saka omah. Mengko sing bisa nyetir sakabehane mung kowe dhewe. Awit saka kuwi kudu eling lan waspada.”

“Ya Pak matur nuwun,” semature Wiyani karo mbrebes. (Setiyadi, 2021: 28)

Terjemahan:

Seisi rumah sama-sama saling melirik. Batinnya merasa sedih, tetapi juga bangga. Mbok Sarkem duduk tidak bisa jauh di samping anak perempuannya yang akan berangkat.

“Ndhuk, pesan bapak jangan banyak tingkah dan nurut apa kata majikanmu,” ujar Pak Dali. “Orang tua hanya bisa mendoakan dari rumah. Nanti yang bisa memilah semuanya hanya dirimu. Oleh karena itu harus ingat dan waspada.”

“Ya Pak terima kasih,” jawab Wiyani yang berlinang air mata. (Setiyadi, 2021: 28)

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa keluarga Wiyani sangat sedih ketika akan berpisah dengan anak perempuannya yang akan berangkat menjadi TKI. Semuanya tidak bisa menahan air mata melepas keberangkatan Wiyani menuju penampungan tenaga kerja. Juga Mbok Sarkem, ibu Wiyani tidak bisa duduk jauh dari anaknya karena sangat sedih karena harus berpisah dengan Wiyani.

2) Memberi Wejangan

Selain memiliki sikap sedih karena melepas anak perempuannya untuk berangkat menjadi TKI, orang tua Wiyani juga memberikan doa dan wejangan untuk Wiyani. Kedua orang tuanya berharap supaya apa yang menjadi jalannya Wiyani akan dilancarkan semuanya. Sesuai dengan kutipan berikut:

“Ndhuk, welinge bapak aja kakehan polah lan manut apa sing dadi majikanmu,” ucape Pak Dali. “Wong tuwa mung bisa ndongakake saka omah. Mengko sing bisa nyetir sakabehane mung kowe dhewe. Awit saka kuwi kudu eling lan waspada.” (Setiyadi, 2021: 28)

Terjemahan:

“Ndhuk, pesan bapak jangan banyak tingkah dan nurut apa kata majikanmu,” ujar Pak Dali. “Orang tua hanya bisa mendoakan dari rumah. Nanti yang bisa memilah semuanya hanya dirimu. Oleh karena itu harus ingat dan waspada.” (Setiyadi, 2021: 28)

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa sebagai keluarga khususnya orang tua dari Wiyani memberikan wejangan untuk Wiyani. Selain itu sebagai orang tua juga senantiasa mendoakan keberangkatan Wiyani. Mereka berharap bahwa apa yang ditakdirkan dan sekaligus menjadi jalannya Wiyani semoga dilancarkan semuanya.

c. Sikap Tetangga terhadap Perjuangan Wanita

Pembahasan ini akan membahas tentang sikap tetangga dari Wiyani dalam novel ACPT mengenai perjuangan wanita. Pembahasan lebih lengkap ada di bawah ini:

Memberi Pertolongan

Tetangga secara umum adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kita. Menurut Lismayana & Akib (2019: 132) tetangga ialah orang yang rumahnya dekat dengan kita atau orang yang tinggal di sekitar rumah, dari mulai rumah pertama sampai rumah keempat puluh. Dalam novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* diceritakan bahwa Wiyani tinggal di desa dan memiliki tetangga yang baik hati. Ketika Wiyani memiliki keinginan menjadi TKI, ia meminta pertolongan Mbak Pegyna. Setibanya hari keberangkatan Wiyani merasa sedih sekali karena harus berpisah dengan orang tuanya. Selain mendoakan keberangkatan Wiyani, sikap dari tetangganya juga memberi pertolongan. Mince menyarankan Wiyani meminta tolong kepada tetangga Wiyani untuk membukakan rekening dan membelikan HP untuk kedua orang tuanya. Berkat bantuan dari tetangganya akhirnya Wiyani bisa mengirimkan uang kepada orang tua. Alhasil karena bantuan dari tetangganya itu Wiyani bisa mengirimkan uang kepada orang tuanya yang ada di desa, bahkan juga bisa mengirimkan uang untuk membangun rumah. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Omah dibangun cekli mening, cat coklat mimbuhi eloke. Kabeh jumbuh karo photo sing nate dikirim tanggane liwat whatsapp. Alon-alon mobile menggok lan mandheg ing sanagarepe omah. (Setiyadi, 2021: 131)

Terjemahan:

Rumah dibangun kecil minimalis, dengan cat coklat yang semakin elok dipandang. Semua cocok dengan foto yang dikirimkan oleh tetangganya lewat *whatsapp*. Pelan-pelan mobilnya belok dan berhenti di depan rumah. (Setiyadi, 2021: 131)

Bukti dalam kutipan tersebut yakni Wiyani bisa mengirimkan uang untuk membangun rumah. Rumah Wiyani kini sudah elok dipandang dan semakin nyaman ditinggali. Semua karena bantuan dari tetangganya yang sudah mau membantu orang tuanya membukakan rekening bank dan membelikan HP. Juga wujud pertolongan tetangganya yang mengirimkan foto rumah Wiyani yang telah direnovasi melalui *whatsapp* akhirnya Wiyani bisa pulang dengan bangga dan langsung mengetahui rumahnya. Bisa dikatakan tetangganya Wiyani memiliki sikap rela memberi pertolongan kepada Wiyani yang sedang berjuang untuk keluarganya yang kebetulan jauh dari rumah.

3. Wujud Kemandirian Wanita dalam Novel *Ana Crita ing Pinggire Tebon* Karya Tulus Setiyadi

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang juga diartikan sebagai tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian juga merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Menurut Hetherington (sajrone Retnowati, 2008) menjelaskan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kebiasaan untuk mengambil keputusan, kebiasaan untuk menghadapi masalah, penuh ketekunan, mendapatkan kepuasan dari upaya dengan

memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Bahan pembahasan dalam subbab ini ialah kemandirian yang digambarkan dari tokoh Wiyani dalam novel ACPT. Kemandirian dijelaskan dalam hal melakukan beberapa pekerjaan diantaranya: (1) Bekerja sebagai TKI, (2) Bekerja sebagai Buruh Toko, (3) Bekerja sebagai tukang bersih-bersih, dan (4) Bekerja sebagai wanita penghibur . Lebih lengkapnya ada di bawah ini:

1) Bekerja sebagai TKI

Bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) saat ini cukup terkenal, sebab di Indonesia lapangan pekerjaan terbatas, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang memilih bekerja menjadi TKI. Menurut Edi Hardum (dalam Wibowo, 2020: 42-43) menjelaskan bahwa migrasi TKI ke luar negeri sudah berlangsung sejak jaman kolonial Belanda serta memiliki antusiasme yang sangat tinggi dari masyarakat. Para TKI juga tidak lagi didominasi oleh kaum laki-laki, namun juga kaum perempuan. Pada novel ACPT Wiyani digambarkan sebagai tokoh wanita yang memiliki sifat lugu dan polos. Setiap hari ia membantu orang tuanya mengolah ladang dan sawah. Wiyani tidak mau melanjutkan sekolah lagi setelah tamat SMP alasannya karena sudah lelah berpikir dan ia memiliki pemikiran bahwa sekolah tinggi-tinggi belum pasti akan mendapatkan pekerjaan yang enak. Walaupun hanya lulusan SMP akan tetapi Wiyani memiliki keinginan yang besar, yakni ingin hidupnya lebih baik. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Hmmm, aku nduwe niat arep dadi TKI. Kerja ing luwar negri golek dhuwit sing akeh. Menawa wis nglumpuk kena kanggo sangu rabi.” (Wiyani)

Krungu ujare Wiyani, polatane plenggong. Sulinggo sajak ora percaya. Pikire menawa ucapan kuwi bener, banjur kapan olehe arep ngrasakake nikmate donya. Mesthi kanca-kancane bakal moyoki sing ora-ora.

“Hahhh ora percaya aku,” tumanggape Sulinggo sajak bingung. “Lha mung lulusan SMP wae, apa bisa tekan luwar negri. Ketrampilanmu apa?”

“Aja ngenyek, kae tangga-tanggaku nadyan lulusan SD, SMP, utawa SMA padha mbangun omahe kaya gedhong. Kabeh asile saka kerja menyang luwar negri. Apa ora seneng menawa aku sugih?” (Setiyadi, 2021: 13)

Terjemahan:

“Hmmm, aku punya niat mau jadi TKI. Kerja ke luar negeri cari uang yang banyak. Kalau sudah banyak bisa dipakai menikah.” (Wiyani)

Mendengar ujar Wiyani, sikapnya kebingungan. Sulinggo terlihat tidak percaya. Pikirnya kalau ucapan itu terjadi, lantas kapan mau merasakan kenikmatan dunia. Pastinya teman-temannya akan mengatai yang tidak-tidak.

“Hahhh aku tidak percaya,” tanggapan Sulinggo yang kebingungan. “Lha hanya lulusan SMP, apa bisa sampai luar negeri. Keterampilanmu apa?”

“Jangan meledek, tetanggaku walaupun lulusan SD, SMP, atau SMA sudah bisa membangun rumah layaknya gedongan. Semua itu karena hasil dari kerja ke luar negeri. Apa tidak senang kalau aku nanti kaya?” (Setiyadi, 2021: 13)

Kutipan di atas merupakan dialog antara Wiyani dan Sulinggo menggambarkan bahwa Wiyani mempunyai keinginan bekerja sebagai TKI, ke luar negeri. Ia ingin sekali bisa seperti tetangganya yang sama-sama lulusan SD, SMP atau SMA namun bisa membangun rumah seperti gedongan. Wiyani merasa iri dan ingin melakukan hal yang sama, yakni bekerja menjadi TKI ke luar negeri.

Setibanya di hari keberangkatan Wiyani, keadaan menjadi sedih karena Wiyani harus meninggalkan kedua orang tuanya yang ada di desa. Wiyani kemudian berpamitan kepada orang tuanya di hari keberangkatannya. Sesuai dengan kutipan berikut:

Banjur Wiyani pamitan maneh. Semana uga Pegyna njaluk donga supaya anake wadon Mbok Sarkem diwenahi dalam sing lancar. Wong tuwa loro kuwi mung bisa masrahake Wiyani lan njaluk tulung supaya dibiyantu sakabehane.

Kanthe abot Wiyani kudu ninggalake omah. Mripate kembang-kembang awit pepisahan karo wong tuwa. Tangga-tanggane padha nyedhak lan ngetutake lakune. Kabeh aweh pandonga supaya Wiyani cepet antuk penggawean kang maton. (Setiyadi, 2021: 29)

Terjemahan:

Kemudian Wiyani berpamitan lagi. Juga Pegyna meminta doa supaya anak perempuan Mbok Sarkem diberi jalan yang mulus. Kedua orang tua itu hanya bisa memasrahkan Wiyani dan meminta tolong supaya dibantu semuanya.

Dengan berat Wiyani harus meninggalkan rumah. Matanya berlinang karena harus berpisah dengan orang tuanya. Tetangganya semua mendekat dan mengiringi keberangkatan Wiyani. semua memberikan doa supaya Wiyani cepat mendapatkan pekerjaan yang mapan. (Setiyadi, 2021: 29)

Dari 2 paragraf tersebut menggambarkan keberangkatan Wiyani menuju ke penampungan tenaga kerja. Keadaan pada saat itu sangat sedih karena Wiyani harus berpisah dengan orang tuanya. Orang tua Wiyani juga bersedih karena harus melepas keberangkatan anak perempuan semata wayangnya itu. Namun di balik kesedihannya, semua mendoakan Wiyani supaya cepat mendapat pekerjaan yang mapan.

2) Bekerja sebagai Buruh Toko

Setelah kabur dari penampungan tenaga kerja, Wiyani memutuskan untuk lari ke Pekalongan menuju Pasar Gedhe Pekalongan. Perkerjaan yang dilakukan Wiyani di

Pekalongan adalah menjadi buruh toko kelontong yang menjual berbagai bahan kebutuhan pokok milik Ko Bien. Di bawah ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut

Awit saka upayane Kicuk, saiki Wiyani wis bisa nyambut gawe. Nandyan mung dadi rewang ing toko ora dadi ngapa. Sing baku bisa antuk asil lan kanggo nyambung uripe.

Toko kang dodolan bahan kabutuhan pokok kuwi sing duwe Ko Bien. Karyawane ana lima awit tokone pancen rame. Saiba bungahe Wiyani bisa kumpul karo kanca lan bisa sinau nyambut gawe. Lulusan SMP wae wis bisa nyambut gawe disukuri banget. (Setiyadi, 2021: 56)

Terjemahan:

Dari hasil upaya dari Kicuk, sekarang Wiyani sudah bisa bekerja. Walaupun hanya sebagai buruh toko pun tidak apa-apa. Yang jelas bisa dapat hasil dan juga bisa untuk menyambung hidupnya.

Toko yang menjual bahan kebutuhan pokok itu memiliki juragan yng bernama Ko Bien. karyawannya ada lima karena memang laris. Bahagia sekali Wiyani karena bisa berkumpul dengan temannya dan juga bisa belajar bekerja. Ia sangat bersyukur karena hanya lulusan SMP tetapi sudah bisa bekerja. (Setiyadi, 2021: 56)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pekerjaan yang dilakukan Wiyani adalah menjadi buruh toko yang menjual bahan kebutuhan pokok. Dari upaya Kicuk yang dikenal Wiyani sewaktu berada di Pasar Gedhe Pekalongan, akhirnya Wiyani bisa bekerja. Walaupun sebagai buruh toko, namun Wiyani merasa sangat bersyukur karena dirinya hanya lulusan SMP namun sudah bisa mencari uang sendiri.

3) Bekerja sebagai Tukang Bersih-Bersih

Setelah bekerja sebagai buruh toko, Wiyani keluar dari pekerjaan tersebut karena suatu hal. Pekerjaan selanjutnya yang dilakukan oleh Wiyani adalah menjadi tukang bersih-bersih di sebuah club malam yang bernama *Grenk Club*. Pemilik club malam tersebut bernama Kumagrenks. Karena bertepatan dengan Wiyani yang sedang membutuhkan pekerjaan, akhirnya Wiyani menelepon nomor yang ada di kartu nama tersebut dan datang ke kantor Kumagrenks keesokan harinya. Kutipan bertemunya Wiyani dan Kumagrenks di kantor seperti di bawah ini:

“Hmmm Mbak Wiyani apa kepengin kerja ing kene?” (Kumagrenks)

“Anu nyambut damel menapa?” (Wiyani)

“Kaya sing weruhi iki. Yahh jenenge Grenk Club. Dadi iki warung kanggo seneng-seneng. Ramene menawa wengi. Yahmene isih padha turu lan bali ing papane dhewe-dhewe.”

“Lajeng kula nyambut damel menapa?”

“Hmmmmm, anu,” Kumagrenks isih mikir. “Umpama sawetara dadi tukang reresik dhisik piye. Menawa awan nyapu lan isah-isah. Nek wengi ora usah dhisik. Mengko menawa wis trampil lagi nyambut gawe bareng kanca-kancane.”

“Inggih manut.”

“Ya wis wiwit sesuk kowe oleh mlebu. Jam pitu esuk kudu wis tekan kene.”
(Setiyadi, 2021: 77)

Terjemahan:

“Hmmm Mbak Wiyani apa mau kerja di sini?” (Kumagrenks)

“Anu, kerja bagian apa?” (Wiyani)

“Seperti yang kamu tahu. Yahh namanya *Grenk Club*. Jadi ini tempat untuk senang-senang. Ramainya ketika malam. Sekarang masih tidur dan pulang ke tempatnya masing-masing.”

“Terus saya kerja bagian apa?”

“Hmmmmm, anu,” Kumagrenks berpikir. “Semisal sementara jadi tukang bersih-bersih dulu bagaimana. Kalau siang menyapu dan cuci-cuci. Kalau malam tidak usah dulu. Nanti kalau sudah mahir bisa kerja bareng teman-teman.”

“Baik, Pak.”

“Ya sudah mulai besok kamu bisa masuk. Jam tujuh pagi sudah harus sampai sini.”
(Setiyadi, 2021: 77)

Kutipan di atas menggambarkan percakapan antara Wiyani dengan Kumagrenks selaku pemilik dari club malam yang bernama *Grenk Club*. Wiyani diterima bekerja di club malam bukan sebagai wanita penghibur, tetapi sebagai tukang bersih-bersih dan juga cuci-cuci. Wiyani menerima pekerjaan tersebut karena memang ia membutuhkan pekerjaan tersebut. Wiyani membutuhkan pekerjaan tersebut untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya.

4) Bekerja sebagai Wanita Penghibur

Ketika bekerja sebagai tukang bersih-bersih di tempat Kumagrenks, Wiyani bertemu dan berkenalan dengan salah satu pegawai di sana yang bernama Mince. Mince dan Wiyani sama-sama bekerja di *Grenk Club*, namun bedanya Mince bekerja di bagian depan sebagai wanita penghibur, sedangkan Wiyani di bagian belakang sebagai tukang bersih-bersih. Mince sangat menyayangkan bahwa Wiyani tidak pantas bekerja sebagai tukang bersih-bersih karena ia memiliki wajah yang manis dan cantik. Mince menyarankan Wiyani mencoba bekerja sebagai wanita penghibur. Karena izin dari Kumagrenks selaku pemilik club tersebut akhirnya Wiyani mulai bekerja sebagai wanita penghibur. Gambarannya ada di bawah ini:

Awit saka pambiyantune Mince saiki tata panguripane dadi owah kabeh. Mesthi wae uga saka palilaha Kumagrenks. Dhasare manis lan merak ati, bareng didandani jebles kaya widadari kang mudhun saka kahyangan. Jenenge ora Wiyani maneh diganti Way. Nyambut gawene ora ing mburi maneh, nanging melu nemoni tamu-tamu kang padha teka. Satemene Wiyani mangu-mangu anggone arep jumangkah. Nanging, ngelingi lelakon-lelakon biyen kaya bisa dadi pancatan anggone arep nguber kadonyan. Apa maneh saben-saben Mince lan Kumagrenks menehi panyemangat terus lan nggedhekake atine. (Setiyadi, 2021: 81)

Terjemahan:

Karena campur tangan dari Mince sekarang kehidupannya jadi berubah. Juga karena izin dari Kumagrenks. Dasarnya juga sudah manis dan memikat hati, sedikit polesan riasan sudah seperti bidadari yang turun dari kahyangan. Namanya bukan Wiyani lagi tetapi diganti Way. Kerjanya sudah tidak di belakang lagi, tetapi ikut menemui tamu-tamu yang datang. Sebenarnya Wiyani ragu-ragu ketika melangkah. Tetapi ketika ingat kejadian masa lalu jadi pecutan untuk mengejar dunia. Apa lagi Mince dan Kumagrenks banyak memberi semangat dan membesarkan hatinya. (Setiyadi, 2021: 81)

Kutipan paragraf di atas menjelaskan bahwa kehidupan Wiyani sekarang sudah berubah. Dari yang dulu sebagai tukang bersih-bersih di belakang, kini beralih menjadi wanita penghibur karena bantuan dari Mince dan juga karena izin dari Kumagrenks. Setiap hari pegangan Wiyani ialah uang. Banyak para lelaki yang mengajak bersama. Kehidupan Wiyani diibaratkan seperti menemukan gunung emas.

Awalnya tujuan utama dari Wiyani ingin bekerja menjadi TKI ke luar negeri adalah ingin hidupnya lebih baik. Tidak hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk kedua orang tuanya. Ketika meninggalkan rumah banyak kejadian-kejadian yang dialami oleh Wiyani. Pekerjaan Wiyani yang berubah-ubah, bukan menjadi TKI melainkan sebagai buruh toko, sebagai tukang bersih-bersih, hingga sebagai wanita penghibur. Karena pekerjaan-pekerjaan tersebut, akhirnya Wiyani bisa memberikan sebagian upahnya untuk diberikan kepada orang tuanya yang ada di desa dengan tujuan supaya bisa meningkatkan ekonomi keluarganya. Wujud dari membantu ekonomi keluarga antara lain mengirim uang kepada orang tua, dan mengirim uang untuk membangun rumah. Di tempat kerjanya Wiyani, temannya Mince sering membantu Wiyani. Hidupnya sebagai wanita penghibur sangat enak, namun Wiyani teringat akan orang tuanya yang ada di desa. Gambaran dari masalah Wiyani tergambar di dalam kutipan berikut:

“Hehh ngapa kok nglamun wae,” ujare Mince sing gawe kaget.

“Hihiii ora Mbak, aku mung kelingan wong tuwa wae. Mesakake uripe ing desa.”

“Saiki minangka tandha bektimu, kirimi dhuwit. Supaya atine bungah lan dongane manjur.”

“Aku sumelang menawa nganti kedonangan papanku uga pakaryanku.”

“Hahhahaa, utekmu dienggo. Wong tuwa kongkon gawe rekening bank lan ditukokake HP. Njaluk tulung tanggamu sing bisa dipercaya. Dadi kowe ora perlu kirim surat utawa wesel.” (Setiyadi, 2021: 83)

Terjemahan:

“Hehh kenapa kok melamun saja,” ujar Mince yang membuat kaget.

“Hihiii ndak Mbak, aku hanya teringat orang tua. Kasihan hidupnya di desa.”

“Sekarang sebagai wujud tanda baktimu, kirimilah uang. Supaya hatinya senang dan doanya manjur.”

“Aku khawatir kalau nanti ketahuan tentang pekerjaanku.”

“Hahhahaa, otakmu dipakai. Orang tuamu suruhlah membuat rekening bank dan belikan HP. Minta tolong tetanggamu yang bisa dipercaya. Jadi kamu tidak perlu kirim surat atau wesel.” (Setiyadi, 2021: 83)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Wiyani menerima saran dari Mince untuk mengirimkan uang sebagai tanda baktinya. Wiyani berharap uang yang ia kirimkan bisa membuat hati kedua orang tuanya senang. Karena Wiyani khawatir ketahuan tentang pekerjaannya oleh karena itu Wiyani mengikuti saran dari Mince untuk meminta tolong tetangganya yang bisa dipercaya untuk membukakan rekening bank dan membelikan HP untuk orang tuanya. Jadi wujud perjuangan wanita yang digambarkan dari tokoh Wiyani bertujuan untuk membantu ekonomi keluarganya. Setiap bulan sebisa mungkin Wiyani mengirim uang kepada orang tuanya.

SIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian ini menjelaskan mengenai perjuangan wanita yang digambarkan melalui tokoh Wiyani dalam novel ACPT karya Tulus Setiyadi. Wujud perjuangan wanita yang dilakukan Wiyani yakni lepas dari cengkeraman mafia penipuan calon TKI dan membantu ekonomi keluarga. Sikap masyarakat dalam artikel ini diambil dari 3 sudut pandang, yakni: Sudut pandang pacar, keluarga, dan tetangga tokoh Wiyani yang dimana wujud dari sikap mereka ialah sedih, memberi wejangan, tidak rela, namun ada juga yang memberi bantuan terhadap wanita yang sedang berjuang. Wujud kemandirian wanita digambarkan dari tokoh Wiyani yakni bekerja sebagai TKI, bekerja sebagai buruh toko, bekerja sebagai tukang bersih-bersih, dan bekerja sebagai wanita penghibur. Persamaan hak yang setara antara pria dan wanita tergambar dalam cerita novel

ACPT karya Tulus Setiyadi. Kesamaan hak dalam perjuangan hidup untuk meningkatkan ekonomi keluarga, juga kemandirian dalam melakukan dan mendapat pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlian, Eli. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Penerbit Sukabina Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darni. (2013). *Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern*. Jurnal LITERA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya), 12(1), 14.
- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra Jawa Modern) Edisi Revisi*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Kirom, Syahrul. (2020). *Memutus Kuasa Postkolonialisme di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis*. KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(1), 17.
- Lismayana. Akib, Muhammad. (2019). *Analisis Etika Bertanggung jawab dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah An-Nisa Ayat 36 dan Surah Al-Ahzab Ayat 60-61)*. Jurnal Pendais, 1(2), 132.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rass, JJ. (1985). *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitiepers.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Setiyadi, Tulus. (2021). *Ana Crita ing Pinggire Tebon*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sidiq, U. & Choiri, Moh. Miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suwendra, I Wayan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene. Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Michelle. (2020). *Tindakan Penempatan TKI Ke Luar Negeri Tanpa Dokumen Menurut UU Nomor 39 Tahun 2004 (Studi Kasus Pada Pengadilan Negeri Semarang)*. Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan dan Pranata Sosial, 5(1), 42-43.